

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

##### 1. Pengertian guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.<sup>1</sup> Kata guru yang dalam bahasa arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).<sup>2</sup> Meclloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan guru sebagai *A person whose accupation is theaching other*, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.<sup>3</sup>

Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.<sup>4</sup>

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi II, 1995, Cet.4, hlm. 330

<sup>2</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Ar-Ruzz Media, Jugjakarta, 2013, hlm. 23

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 222

<sup>4</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Op.Cit*, hlm. 24

peserta didik.<sup>5</sup> Ahmad Tafsir mengartikan guru ialah pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah.<sup>6</sup> Sedang dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolla, rumah, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Disisi lain Moh Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>8</sup> Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik siswa dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi peranan guru menjadi sangat berat.

Pendidikan agama islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan

---

<sup>5</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2012, hlm. 20

<sup>6</sup>Amirulloh Syarbini, *Guru Hebat Indonesia*, Ar-Russ Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 30

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 31

<sup>8</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 5

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>9</sup>

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan.<sup>10</sup>

Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

## 2. Sifat - Sifat Guru PAI

Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban kependidikan islam dengan baik, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan segala tiggah laku dapat diteladani dengan baik. Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh guru diantaranya:

- a). Guru harus bersifat ikhlas, b). Guru harus bersifat sabar, c). Guru harus senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya, d). Guru harus mampu mengelola pesera didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan

---

<sup>9</sup>Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 31

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 37

segala masalah secara proposional, e). Guru harus bersikap adil diantara para peserta didiknya.<sup>11</sup>

Menurut Al-Ghazali menyebutkan beberapa sifat guru PAI dalam pembelajaran yaitu :

a).Sabar, b). Bersikap tawadhu', c). Senantiasa bersifat kasih sayang, tanpa pilih kasih (objektif), yaitu guru hendaknya menyayangi murid tanpa membedakan antara murid yang satu dengan lain, d). Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer, yaitu guru harus senantiasa menjadi contoh bagi muridnya dalam berbagai hal termasuk duduk dengan sopan, tidak riya dan pamee, e). Memiliki sifat bersahabat dengan murid-muridnya, f). Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya. Artinya guru hendaknya dapat membimbing murid dan menjadikan murid yang bodoh dapat bersemangat untuk belajar.<sup>12</sup>

Menurut Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa guru dalam islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a). Tenang (Tidak bermuka musam), b). Pemaaf, c). Senang memberi nasehat, d). Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar, e). Menyayangi muridnya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, f). Hendaklah guru melarang muridnya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut bukan dengan cara mencaci maki, g). Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya berbeda dari perbuatannya, h). Hendaklah guru mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan murid, i). Hendaklah guru memperlakukan semua muridnya dengan cara adil, jangan membedakan murid atas dasar kekayaan atau kedudukan.<sup>13</sup>

Begitu juga An-Nahlawi yang dikutip oleh Sitiatava Rizeme Putra menetapkan beberapa sifat bagi seorang guru, yakni:

a). Memiliki sifat *rabbani*. Artinya seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariat Allah Swt, b). Mengajarkan ilmunya dengan sabar, c). Memiliki kejujuran. Artinya tang diajarkan harus sesuai dengan yang

<sup>11</sup>Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2012, hlm.14

<sup>12</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 88

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 82-83

dilakukan, d). Mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya, e). Memahami anak didik baik dari karakter maupun kemampuannya, f). Bersikap adil terhadap seluruh anak didik.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tentang sifat guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru PAI harus mempunyai sifat-sifat di atas, yaitu: sabar, tawadhu', adil, senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih, dan lain-lain. Oleh sebab itu sifat-sifat tersebut harus dimiliki pendidik agar bisa disenangi dan dicintai muridnya. Karena pada hakikatnya sifat pendidik sangat mempengaruhi anak dan mata pelajarannya. Jika sifat-sifat tersebut ada didalam pendidik maka di samping disenangi oleh siswanya. Siswanya juga akan meneladani sifat-sifatnya dan menyenangkan mata pelajaran yang diampunya.

### **3. Tugas, Fungsi dan Tanggung Jawab Guru PAI**

#### **a) Tugas guru PAI**

Tugas merupakan tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Semua profesi pasti mempunyai tugas, dan tugas itu bersifat sangat spesifik.<sup>15</sup> Guru akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika ia mampu melaksanakan fungsinya sebagai guru.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru ada tiga yaitu:

- 1). Tugas guru sebagai profesi yaitu tugas guru sebagai suatu profesi yaitu menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai profesi terbagi menjadi tiga yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru sebagai mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai mengajar, 2). Tugas guru

<sup>14</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*, Diva Press, Yogyakarta, 2016, hlm. 57-58.

<sup>15</sup>Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, hlm. 21

sebagai pengajar ialah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik, 3). Tugas guru sebagai pelatih ialah mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>16</sup>

Heri jauhah Muchtar menyatakan sebagaimana yang dikutip M.Fathurrohman & Sulistyorini, tugas pendidik dibagi menjadi dua, yaitu tugas secara umum dan khusus. Secara umum tugas pendidik adalah:

- 1) Mujadid, yaitu sebagai pembaharu ilmu baik dalam teori maupun praktek sesuai dengan syariat Islam
- 2) Mujtahid, yaitu sebagai pemikir yang ulung
- 3) Mujahid, yaitu sebagai pejuang kebenaran.<sup>17</sup>

Sedangkan secara khusus tugas pendidik di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan yaitu mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas
- 2) Pelaksana yaitu pemimpin dalam proses pembelajaran
- 3) Penilaian yaitu mengumpulkan data-data, menganalisis dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar.<sup>18</sup>

#### **b) Fungsi Guru PAI**

Sedangkan fungsi guru dalam pendidikan, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi yang artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Keberadaan seorang guru yaitu untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini yaitu murid-muridnya.

Menurut Zakiah Daradjat, fungsi guru meliputi, *pertama* tugas mengajar, *kedua* tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru

---

<sup>16</sup>Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 36.

<sup>17</sup>M.Fathurrohman, Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 39

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 40

sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas).<sup>19</sup>

Dalam buku karakter guru profesional, guru mempunyai fungsi yang sangat strategis yaitu:

1).Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah, 2).Membimbing/Mengarahkan adalah membimbing atau mengarahkan. Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan, 3). Membina hal ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari yang sebelumnya.<sup>20</sup>

### c) Tanggung Jawab Guru PAI

Guru mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan. Pada hakikatnya, agama Islam juga sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan kebutuhan hidup.<sup>21</sup>

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

1).Takwa kepada Allah, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya, 2). Berilmu yaitu seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya, 3). Sehat jasmaniahnya yakni kesehatan kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang

<sup>19</sup>Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Sinar Grafika Ofset, Jakarta, 2008, hlm. 265

<sup>20</sup>Hamka Abdu Aziz, *Op.Cit*, hlm. 29

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakara, 2008, hlm.40

melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar, 4). Berkelakuan baik yakni budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.<sup>22</sup>

Oemar Humalik juga menyebutkan ada tiga tanggung jawab guru dalam pendidikan. Tanggung jawab itu adalah sebagai berikut:

1).Tanggung jawab moral yaitu setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi muda. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia. Dalam hubungan ini, setiap guru harus memiliki kompetensi dalam bentuk kemampuan menghayati dan mengamalkan Pancasila, 2). Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah yakni melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar siswa, 3). Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan yakni guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan masyarakat. Di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, menyukseskan pembangunan nasional, serta menyukseskan pembangunan daerah khususnya yang dimulai dari daerah mana dia tinggal, 4). Tanggung jawab dalam bidang keilmuan yakni guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab ini dilaksanakan dalam bentuk mengadakan penelitian dan pengembangan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 41-42

<sup>23</sup>Oemar Humalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 39

## B. Adil

### 1. Pengertian Adil

Secara etimologis, *al-'adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*al-musâwah*). Kata *al-adl* juga bermakna *al-istiwa* (keadaan lurus) juga bermakna jujur, adil, seimbang, sama, sesuai, sederhana, dan moderat. Kata adil terkadang digunakan untuk sesuatu yang dalam pelaksanaannya memerlukan pertimbangan yang matang yang disebut *al-bashirah* yang berarti penegak hukum.<sup>24</sup> Secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain baik dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah (tidak memihak) dan berarti pula sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Adil berarti perilaku yang proporsional dan selalu memihak atau berdasarkan pada kebenaran.<sup>25</sup>

Menurut al-Maraghi adil berarti *al-musawah fi kull sya'in bi laa ziyadatah wa laa nuqshan fih* yang berarti memperlakukan segala sesuatu secara sama, tanpa menambah dan tanpa mengurangi.<sup>26</sup> Menurut al-Attas, seseorang yang adil adalah orang yang mendapat ilmu pemberian Tuhan sehingga memungkinkan ia mampu melakukan penilaian-penilaian yang benar mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu.<sup>27</sup> Sedang M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.<sup>28</sup>

Makna ini menunjukkan bahwa keadilan itu melibatkan beberapa pihak, yang terkadang saling berhadapan, yakni: dua atau

---

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 251

<sup>25</sup>Abdul Hasim, dkk, *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2010, hlm. 17

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 252

<sup>27</sup>Sofyan Sori, *Kesalehan Anak Terdidik Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Fajar Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 4

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 116

lebih, masing-masing pihak mempunyai hak yang patut perolehnya, demikian sebaliknya masing-masing pihak mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan.

## 2. Makna Adil

M. Quraish Shihab mengatakan sebagaimana yang dikutip Sofyan Sori, ada empat makna keadilan yang telah dikemukakan oleh pakar agama yaitu:

- a) Adil dalam arti “sama”.

Yaitu persamaan dalam hak, dalam arti memperlakukan sama terhadap orang-orang, tidak membedakan hak-haknya. Dalam Surat Al-Nisa ayat 58 dinyatakan bahwa,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
 النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S Al-Nisa 4: 58).*<sup>29</sup>

Kata adil dalam ayat diatas mencakup sikap dan perilaku seseorang pada proses pengambilan keputusan. Orang yang adil yaitu orang yang pandai menempatkan diri dan mengambil keputusan sesuai yang seharusnya, bukan sesuai dengan yang dia inginkan.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 113

- b) Adil dalam arti “seimbang”.

Keseimbangan sangat diperlukan dalam suatu kelompok yang di dalamnya terdapat beragam bagian yang berusaha menuju satu tujuan tertentu. Dengan terhimpunnya bagian-bagian itu, kelompok tersebut dapat berjalan atau bertahan sesuai tujuan kehadirannya. Adil dalam arti seimbang ini yakni menimbulkan keyakinan bahwa Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar dan waktu tertentu guna mencapai tujuan.

- c) Adil adalah “perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya”.

Pengertian tersebut didefinisikan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya” atau “memberi pihak lain haknya melalui jalan yang terdekat”. Lawannya adalah kezaliman dalam arti melanggar hak-hak pihak lain. Pengertian ini melahirkan keadilan sosial.

- d) Adil yang dinisbatkan Ilahi

Adil disini artinya “memelihara kewajaran atas berkelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu”. Keadilan Ilahi merupakan rahmat dan kebaikanNya. Keadilannya mengandung konsekwensi bahwa rahmat Allah swt. tidak tertahan untuk diperoleh, sejauh makhluk itu dapat meraihnya.<sup>30</sup>

### C. Pengertian Guru PAI Yang Adil

Sebagai pribadi yang selalu digugu dan ditiru, tidaklah berlebihan bila siswa selalu mengharapkan figure guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka. Figur guru yang selalu memperhatikan kepentingan siswa biasanya mendapatkan ekstra perhatian dari siswa, siswa yang senang dengan sikap dan

---

<sup>30</sup>Sofyan Sori, *Op.Cit*, hlm. 5

perilaku yang baik, yang diperlihatkan oleh guru dalam pembelajaran. Sifat adil sangat lah diperlukan oleh guru agar tidak ada lagi istilah murid kesayangan. Guru harus dapat memutuskan sesuatu dengan seadil-adilnya tanpa memandang apapun karena guru harus menilai bahwa semua muridnya sama, tidak memandang kaya / miskin, latar belakang orang tuanya.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa adil bermakna jujur, seimbang, sama, sesuai dan moderat. Sedangkan menurut istilah adil mempersamakan sesuatu dengan yang lain baik dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah (tidak memihak) dan berarti pula sepatutnya, tidak sewenang-wenang. Apabila keadilan ini ada dalam pembelajaran maka akan menciptakan iklim sosial yang baik, baik itu guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Lembaga pendidikan guru mempunyai peran utama dalam pembelajaran oleh sebab itu penting bagi guru memiliki sikap yang baik dalam pembelajaran terutama bersikap adil kepada siswa. Guru dituntut untuk berlaku adil atau tidak diskriminatif kepada seluruh siswa, perhatian dan sikap guru terhadap seluruh murid harus sama.<sup>31</sup>

Orang yang adil adalah orang mampu menempatkan segala sesuatu dalam keseimbangan, seimbang bukan berarti sama rata dan sama rasa, akan tetapi keseimbangan adalah menempatkan segala sesuatu menurut hakikat keberadaannya atau sesuai kondisinya.<sup>32</sup> Jadi profil guru PAI dalam pembelajaran yaitu gambaran mengenai nilai-nilai (perilaku) yang ditampilkan oleh pendidik mata pelajaran PAI, dalam mengajarkan ilmunya berpedoman pada hukum tertib sesuai dengan tingkat masing-masing. Sikap adil tersebut tidak selalu berarti

---

<sup>31</sup>Masykur Arif Rahman, *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hal. 166

<sup>32</sup>Mawardi Labay El-Sulthani, *Tegakkan Keadilan*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2002, hlm.3

sama rata, tetapi merupakan pertimbangan atas hak dan kewajiban anak didik.<sup>33</sup>

Beberapa pendapat para ahli menyatakan bahwa seorang guru haruslah bersikap adil, antara lain:

Zakiah Daradjat, menyatakan bahwa syarat sebagai guru dalam pembelajaran yaitu:

Berakhlak baik, akhlak sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW. Diantara akhlak guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, guru harus bersifat manusiawi, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, bekerja sama dengan guru-guru lain. Adapun tentang sikap adil, beliau menjelaskan bahwa pendidik hendaknya lebih teliti dalam mengambil keputusan, karena anak-anak sangat tajam pendangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda kerap kali bersikap pilih kasih, guru laki-laki lebih mementingkan anak perempuan yang cantik atau yang pandai daripada yang lain. Hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.<sup>34</sup>

Hasan Basri, menyatakan bahwa sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam tugasnya yaitu:

Bersikap adil di antara anak didiknya, tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, dan segala kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap pelajar sesuai dengan perbuatan serta kemampuannya. Dari pernyataan tersebut, pendidik memiliki arti dan peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak.<sup>35</sup>

Dari pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa sikap guru sangat penting dalam pembelajaran karena selain mengajar, guru juga bertugas menjadi orang tua bagi anak didiknya. Jadi guru harus

---

<sup>33</sup>Fazal Amir, *Administrasi Sekolah dan Manajemen sekolah*, Media Press, Jakarta, 2002, hlm.104

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm.42-44

<sup>35</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 76-77

mempunyai kemampuan dasar yang ada pada guru seperti pada diri guru melekat nilai yang hendak ditransformasikan kepada peserta didik. Misalnya nilai kejujuran kebersihan, keadilan dan sebagainya. Nilai tersebut harus dimiliki oleh guru untuk memudahkan menginternalisasikan terhadap anak didik.

Berikut beberapa kriteria guru yang adil dalam menangani permasalahan siswa, sebagai berikut:

1) Memahami persoalan dengan baik

Artinya jika suatu ketika sedang dihadapkan pada sebuah kasus tertentu, maka langkah pertama yang harus dilakukan sebelum memberikan keputusan adalah berusaha untuk memahami akar persoalan itu dengan baik. Hal ini penting agar keputusan yang diberikan nantinya benar-benar tepat

2) Tidak emosi

Artinya guru tidak boleh lekas emosi ketika mendapati siswa yang melakukan kesalahan

3) Tidak pilih kasih

Artinya suatu hukum yang harus dijalankan tanpa memandang siapa yang bersalah. Hukum tidak boleh pilih kasih dan harus diterapkan dengan seadil-adilnya

4) Tegas

Artinya sikap yang tegas dalam mengambil sebuah keputusan yang telah di buat. Keputusan tersebut diambil melalui pertimbangan yang tepat dan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Suatu keputusan tidak boleh ada kekuatan atau pengaruh lain yang dapat mengubah keputusan itu. Jika tidak, maka telah berlaku tidak tegas dan hukum malah hanya akan dijadikan permainan dan basa-basi semata.

5) Mengutamakan nilai- nilai edukatif

Artinya dalam menerapkan aturan guru harus bersikap tegas layaknya hakim yang adil, namun perlu dipahami bahwa dalam

memberikan sanksi kepada siswa, harus mengutamakan nilai-nilai edukatif seperti memberi hukuman untuk membuat karya tulis, atau jika menemui siswa yang melakukan pelanggaran dengan merusak beberapa perabotan di dalam kelas, maka sanksi terbaik yaitu mengganti perabotan yang telah dirusakny

6) Tidak terlalu memfonis tetapi menyadarkan

Sikap seperti ini merupakan cara yang kurang tepat, hal ini akan membuat siswa merasa tertekan dan terlalu disalahkan.<sup>36</sup>

#### D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa studi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Nadlifa Siska yang berjudul "Penerapan Sikap Anti Diskriminatif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Kradenan Grobogan tahun 2010". Pada skripsi ini memfokuskan pada penerapan sikap anti diskriminasi berupa sanksi dalam peraturan di sekolah. Dengan diterapkannya sikap anti diskriminatif ini cukup signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini terlihat dari siswa yang semangat dalam mengikuti pelajaran, disiplin waktu serta mematuhi peraturan sekolah dan dengan adanya iklim sosial yang baik antara guru dan siswa tersebut berdampak pada kelas, kelas menjadi kondusif. Persamaan skripsi ini dengan penuli yaitu membahas tentang sikap adil seorang guru dalam pembelajaran. yang membedakan skripsi ini dengan penulis yakni peneliti titik tekannya terfokus pada sikap guru yang adil dalam pembelajaran sedangkan Nadlifa Siska titik tekannya terfokus pada adil dalam hal pemberian sanksi bagi siswa yang melakukan kesalahan sekolah saja.
2. Munafiah yang berjudul "Pengintegrasian Nilai-Nilai Keadilan Dan Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XII

---

<sup>36</sup>Salman Rusydie, *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*, Diva Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 55

Di MAN Demak Tahun 2009/2010". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, integrasi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis kelas XII di MAN Demak terintegrasi pada tahap perencanaan yaitu berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menyisipkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender. Pada pelaksanaan integrasi tersebut belum sepenuhnya terealisasi yang disebabkan masih minimnya tentang wawasan dan sarana pendukung responsif gender sehingga disadari atau tidak bias gender masih ada. Sedangkan peninjauan sumber buku Al-Qur'an-Hadis perlu ditinjau ulang karena manajemen pengelolaan kelas juga masih bias gender yaitu pada pola tempat duduk siswa dan foto pahlawan lebih banyak pahlawan laki-laki. Sedangkan manajemen sumber daya manusia di MAN Demak sudah menunjukkan keadilan dan kesetaraan gender baik pada akses, partisipasi, kontrol dan manfaat serta didukung dengan sarana dan prasarana yang responsif gender. Persamaan dan perbedaan skripsi ini dengan penulis yaitu membahas tentang sikap yang adil seorang guru dalam proses pembelajaran di kelas. Sedang perbedaannya, peneliti titik tekannya terfokus pada sikap guru yang adil terhadap siswa dalam pembelajaran. Sedangkan Munafiah titik tekannya berfokus dalam hal gender, dengan cara memberikan pelayanan materi dan sarana prasarana secara adil sesuai dengan gender.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Guru agama mempunyai peranan penting dalam melaksanakan program atau proses belajar mengajar. Guru agama islam tidak sekedar sebagai pengajar agama, tetapi berperan membangun karakter serta berusaha membentuk jiwa atau kepribadian anak agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu penting bagi guru memiliki sifat-sifat

yang baik saat mengajar, salah satu sifat yang penting dan harus dimiliki seorang guru dalam mengajar yaitu bersikap adil terhadap peserta didik.

Adil merupakan satu sifat lain yang perlu dimiliki guru sebagai pembimbing. Guru yang adil dalam pembelajaran adalah guru yang tidak membedakan anak, semua anak diperlakukan sama. Guru adalah pemimpin. Layaknya seorang pemimpin, nilai utama yang harus dimiliki setiap guru adalah adil. Maka, tantangan terbesar seorang guru sebagai pemimpin adalah konsisten menegakkan keadilan. Adil adalah memberikan segala hal kepada yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apa pun, tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain. Bagi guru, adil bukan perkara gampang. Sebab, tiap guru harus memenuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang.

Guru bisa memaknai adil dalam arti sama (*al-Musawat*), yaitu perlakuan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain. Guru memiliki anak didik cerdas yang cepat belajar, tak sedikit pula ada anak didik yang terlambat belajar. Ada anak didik yang baik perangnya, ada juga anak didik yang berperangai buruk. Tanpa sikap adil, guru akan cenderung menyukai anak didik yang cerdas dan berperangai baik. Tanpa disadari, anak didik cerdas dan berperangai baik kerap mendapatkan pujian. Sebaliknya, anak didik yang terlambat belajar dan berperangai buruk sering mendapatkan teguran. Saat kedua kelompok anak didik ini berkonflik, sikap guru akan tampak berat sebelah, lebih condong memihak anak didik yang cerdas dan berperilaku baik. Jika hal ini terjadi, tindakan guru memang tak adil. Padahal, sejatinya guru harus bisa menetapkan suatu keputusan yang adil bagi semua anak didik.

Pada hakikatnya, dalam pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa bukan hanya kecakapan guru dalam mengajar di kelas, melainkan yang lebih penting adalah kepribadian guru. Kepribadian guru itulah yang turut menentukan apakah pelajaran di kelas merupakan suatu penderitaan atau

kebahagiaan bagi siswa. Biasanya apabila siswa sudah senang kepada guru yang bersangkutan, maka dengan sendirinya siswa tersebut akan senang terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Sebaliknya, bila siswa sudah tidak senang kepada guru yang bersangkutan, maka dengan sendirinya siswa tidak senang terhadap pelajaran yang diberikan guru tersebut.

Di sinilah figur guru yang baik sangat diutamakan dalam pembelajaran, guru yang baik yang dapat menjadi cermin anak didiknya, agar menjadi anak didik seperti apa yang diharapkan. Selain menjadi cerminan dan harapan oleh siswa, guru juga menjadi penilaian apakah guru tersebut patut di jadikan suri tauladan teladan atau sebaliknya. Karena semua pernyataan-pernyataan, tingkah laku, perlakuan guru kepada siswa dalam pembelajaran akan ditiru dan di teladani oleh anak didiknya.

